

**ANALISIS LIKUIDITAS DAN LEVERAGE SERTA PENGARUHNYA TERHADAP
PROFITABILITAS PADA PT. UNILEVER INDONESIA TBK
PERIODE 2012-2019**

Luluk Ulfa Mulyawati¹, Shofwatun Hasna², Dwi Ferdijatmoko Cahya Kumoro³

¹)Mahasiswa Universitas Insan Pembangunan Indonesia,

^{2,3})Dosen Tetap Universitas Insan Pembangunan Indonesia

Email : shofwatunh@gmail.com, ferdi_dede12@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2012-2019 baik secara parsial maupun simultan. Metode penelitian menggunakan asosiatif kuantitatif dengan pengajuan hipotesis. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu laporan keuangan triwulan dari tahun 2012-2019 yang berupa neraca dan laporan laba rugi PT. Unilever Indonesia Tbk. Teknik pengambilan sample dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, analisis regresi linier sederhana dan berganda, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Data diolah dengan menggunakan *software* SPSS versi 18 dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE), hal ini berdasarkan hasil olah data nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($57,568 > 3,33$) dengan taraf sig = $0,000 < level\ of\ significant = 0,05$. Kemudian diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,799 atau 79,90% yang menunjukkan bahwa variabel dependen *Return On Equity* (ROE) dapat dijelaskan oleh variabel independen *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 79,90%. Sedangkan sisanya sebesar 20,10% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dala penelitian ini.

Kata Kunci : *Likuiditas, Leverage, Profitabilitas.*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan dunia usaha yang semakin pesat, bidang keuangan menjadi sangat penting bagi perusahaan. Perekonomian yang kompleks dan persaingan antar perusahaan yang semakin ketat membuat bidang keuangan mendapat perhatian yang lebih baik. Hal tersebut membuat perusahaan selalu mengupayakan agar mendapatkan tingkat keuntungan yang semakin baik. Semua organisasi memiliki tujuan yang hendak dicapai, dalam mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien, organisasi memiliki strategi

yang berbeda-beda. Untuk menghadapi persaingan tersebut, diperlukan suatu penanganan dan pengolahan dengan baik yang dilakukan oleh pihak manajemen. Dalam kegiatan ekonomi, suatu proses pengambilan keputusan harus dilakukan dengan cepat dan tepat. Disamping tersedianya informasi yang relevan, kecakapan dalam menganalisis data membuat keputusan berdasarkan informasi yang ada sangatlah penting. Informasi dapat dikatakan relevan jika informasi tersebut mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan ekonomi pemakai,

dengan membantu mereka memprediksikan hasil dari peristiwa di masa lalu, sekarang dan masa depan, serta untuk mengkonfirmasi atau melakukan koreksi atau ekspektasi.

Dunia usaha selalu mengupayakan tingkat keuntungan yang semakin baik, dengan segala bentuk strategi yang telah disusun sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

PT. Unilever Indonesia Tbk merupakan perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) terkemuka di Indonesia. PT. Unilever Indonesia Tbk telah menemani masyarakat Indonesia melalui produk dari berbagai kategori, seperti Pepsodent, Lux, Lifebuoy, Dove, Sunsilk, Clear, Rexona, Vaseline, Rinso, Molto, Sunlight, Wall's, Royco, Bango, dan masih banyak lagi. Saham Unilever Indonesia pertama kali dibuka untuk publik pada tahun 1981 dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 11 Januari 1982. Pada akhir 2015, Unilever Indonesia menjadi perusahaan terbesar keempat berdasarkan kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan ini perlu melakukan pengukuran kinerja dengan menggunakan rasio keuangan. Selama ini pimpinan hanya melihat kinerja keuangan perusahaan dari segi labanya saja, asumsi manajemen apabila perusahaan menghasilkan laba yang tinggi artinya kinerja perusahaan telah baik, tetapi bila laba semakin menurun artinya kinerja keuangan perusahaan semakin buruk.

Keuntungan atau laba yang diperoleh merupakan salah satu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat diketahui

melalui alat analisis keuangan. Analisis keuangan ini dilakukan agar para pengguna informasi keuangan dapat mengetahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Selain itu, melakukan analisis keuangan penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan, sehingga pihak manajemen dapat mengambil keputusan bisnis yang tepat guna mencapai tujuannya.

Salah satu tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh laba. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya. Seorang investor akan mengaitkan tingkat profitabilitas sebuah perusahaan dengan tingkat risiko yang timbul dari investasinya. Rasio Profitabilitas adalah rasio perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang mempengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi akan meningkatkan daya saing perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan melakukan ekspansi usaha sehingga membuka kesempatan investasi yang baru. Secara umum biasanya keuntungan perusahaan menjadi perhatian pokok untuk setiap tujuan yang dihadapi oleh

perusahaan. Analisis internal, analisis oleh investor dan analisis pesaing merupakan tipe analisis yang sangat memerlukan informasi profitabilitas.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas dalam penelitian ini diproyeksikan dengan *Return On Equity* (ROE) karena salah satu indikator terpenting yang digunakan oleh para investor untuk meningkatkan nilai profitabilitas pada perusahaannya sebelum melakukan investasi adalah mengetahui besarnya *Return On Equity* (ROE) pada suatu perusahaan. *Return On Equity* (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang suatu perusahaan, jika proporsi utang semakin besar, maka rasio ini juga akan semakin besar.

Selain itu, analisis risiko juga cukup penting karena risiko merupakan timbangan profitabilitas untuk menentukan prospek dan kesehatan perusahaan. Analisis risiko untuk jangka waktu yang pendek dilakukan dengan menganalisis *Current Ratio* (CR) perusahaan. Analisis kredit banyak memerlukan jenis analisis semacam ini, mengingat tujuan perusahaan adalah menjalankan usaha dalam waktu yang lama dan mencari laba yang sebesar-besarnya, maka perusahaan harus mampu untuk memenuhi kewajiban yang akan segera jatuh tempo sehingga memiliki tingkat likuiditas yang baik. Menurut Kasmir (2015:134) *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur perusahaan dalam

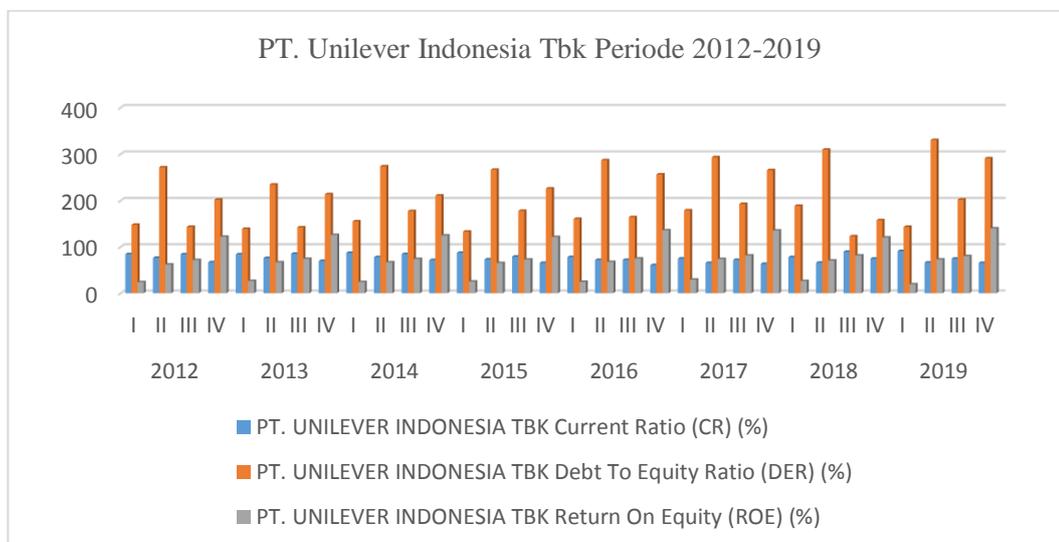
membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*). Jadi tingkat likuiditas perusahaan, menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya.

Sedangkan untuk analisis risiko jangka panjang dilakukan dengan menganalisis *Debt Equity to Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* atau Rasio Hutang terhadap Ekuitas adalah rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Menurut Irham Fahmi (2016:73) pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Rasio ini digunakan untuk mengetahui total dana yang disediakan oleh peminjam (*kreditor*) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, seberapa besar nilai setiap rupiah modal perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan utang.

Berdasarkan laporan pertriwulan yang telah dipublikasikan oleh PT. Unilever Indonesia Tbk hasil yang dicapai setiap triwulannya selalu mengalami perubahan, baik perubahan yang menunjukkan peningkatan maupun penurunan. Ada banyak indikator rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Namun, yang akan diuji dalam penelitian ini

adalah pengaruh *Current ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2019 berdasarkan laporan ikhtisar data

keuangan yang telah dipublikasikan. Berikut merupakan ringkasan data perbandingannya yang disajikan dalam grafik 1.1 sebagai berikut,



Grafik 1.

CR, DER, dan ROE PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2012-2019

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa *Current Ratio* (CR) pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2019 mengalami fluktuasi, dimana CR tertinggi dialami pada tahun 2019 triwulan I sebesar 91,094% sedangkan CR terendah dialami pada tahun 2016 triwulan IV sebesar 60,563%. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi dialami pada tahun 2019 triwulan II sebesar 330,077% sedangkan DER terendah pada tahun 2018 triwulan III sebesar 122,941. Pada perhitungan rasio *Return On Equity* (ROE) dapat dilihat bahwa ROE tertinggi pada tahun 2019 triwulan IV sebesar 139,966% dan ROE terendah dialami pada tahun 2019 di triwulan I sebesar 19,294%.

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Current Ratio* (CR) setiap perusahaan per-

periode mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil. Artinya, apabila *Current Ratio* (CR) menurun maka perusahaan tidak bisa membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current Ratio* (CR) dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan perusahaan. Demikian pula dengan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER), semakin rendah nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa hutang yang dimiliki lebih kecil dari modal yang dimiliki perusahaan. Berbeda dengan nilai *Return on Equity* (ROE) setiap perusahaan per-periode mengalami fluktuasi dari tahun ketahun, perubahan naik

turunnya nilai ROE sangat terlihat jelas artinya, ini menunjukkan perusahaan kurang mendapatkan keuntungan yang maksimal dikarenakan manajemen perusahaan tidak efektif dan efisien dalam penggunaan modal pribadi.

Penelitian terdahulu yang sejenis dilakukan oleh Wulandari (2019) pada objek yang berbeda yaitu di PT Astra International, Tbk Periode 2008-2017 menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity ratio* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Equity*. Mardiani (2019) juga melakukan penelitian sejenis di PT Kalbe Farma Tbk. Periode 2013-2018 *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Peneliti dalam hal ini tertarik untuk melakukan penelitian yang sejenis di objek penelitian yang berbeda yaitu PT Unilever Tbk, dengan beberapa tujuan penelitian yaitu,

- a. untuk mengetahui profil PT. Unilever Indonesia Tbk.
- b. untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

LANDASAN TEORI

Appley dan Oey Liang Lee (2010:16) menjelaskan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu, dalam manajemen terdapat strategi memanfaatkan tenaga dan pikiran orang lain untuk melaksanakan suatu aktifitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Anton Mulyono (2014:54)

menyebutkan bahwa ada 4 fungsi manajemen yang banyak dikenal masyarakat yaitu: fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pengarahan (*directing*), dan fungsi pengendalian (*controlling*).

Sedangkan Manajemen Keuangan menurut Fahmi (2016:4) yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali, dan memperkecil resiko perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang. Kasmir (2015:122) menyatakan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menunjukkan nilai kinerja perusahaan apakah sudah sesuai dengan target yang ditetapkan. Rasio ini juga bisa memberikan gambaran kinerja saat ini yang diproyeksikan ke masa mendatang. Rasio Keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan data keuangan ini akan tertera pada pos laporan keuangan. Data yang diperbandingkan dapat berupa data dalam satu periode maupun beberapa periode. Berikut ini adalah ukuran rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini,

A. *Current Ratio*

Rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya adalah *current ratio*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Metode perhitungannya :

$$Current Ratio = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

B. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2015:151), rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Ada beberapa jenis rasio solvabilitas yang dapat digunakan, dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Debt to Equity Ratio* yaitu merupakan rasio untuk menilai utang dengan ekuitas. Metode perhitungannya:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{ekuitas}}$$

D. Pengaruh Antara *Current Ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap *Return On Equity (ROE)*

Current Ratio atau biasa disebut dengan rasio lancar adalah rasio untuk mengukur seberapa besar likuiditas suatu perusahaan, hal ini dapat diketahui dengan membandingkan kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki. Jika nilai pada rasio lancar rendah, menunjukkan kemungkinan perusahaan sedang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Namun, calon kreditur atau investor harus tetap memperhatikan arus kas yang digunakan untuk operasional perusahaan. Apabila rasio lancar terlalu tinggi, maka ada kemungkinan perusahaan tersebut kurang mempergunakan aset lancar atau fasilitas pembiayaan jangka pendeknya dengan

C. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas (*Profitability Ratio*) yang menunjukkan persentase keuntungan (laba bersih) dengan jumlah Ekuitas dari suatu perusahaan. *Return On Equity (ROE)* mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola Ekuitas untuk menghasilkan laba selama suatu periode. *Return On Equity (ROE)*. *Return On Equity* merupakan rasio yang umum digunakan oleh para investor untuk mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan dapat menghasilkan laba dari investasi yang telah ditanamkan. Untuk perhitungan *Return On Equity (ROE)* dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

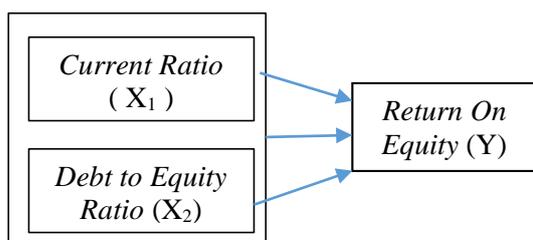
$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas}} \times 100\%$$

efisien. Hal tersebut juga menunjukkan kemungkinan adanya suatu masalah dalam pengelolaan modal kerja.

Sementara itu *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas. Dengan kata lain *Debt to Equity Ratio* berkaitan dengan struktur modal perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko yang dihadapi oleh perusahaan dan investor. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan karena tingkat hutang yang lebih tinggi dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Jika total hutang yang lebih besar, maka dikuatirkan perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas dimasa yang akan datang. Selain itu laba perusahaan juga semakin tertekan akibat harus membiayai bunga

pinjaman tersebut. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

Kerangka kerja teoritis dalam penelitian ini mengemukakan sistematika kerangka konseptual tentang *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Seperti pada gambar berikut.



Gambar 1

Kerangka Kerja Teoritis

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).

C. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang diajukan. Hipotesis dalam ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₀₃ : Tidak terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2012-2019.

H_{a3} : Terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2012-2019.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Data diperoleh dari data keuangan triwulan yang dilakukan pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2019 yang diakses melalui website resmi yaitu <http://www.idx.co.id> dan sumber lain yang diperoleh langsung dari website resmi perusahaan tersebut.

Peneliti dalam penelitian ini melakukan olah data regresi berganda menggunakan program SPSS (*statistical product and service solution*) versi 18. Model dalam penelitian ini yaitu :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Dimana:

Y = ROE yang mewakili analisis profitabilitas

a = Konstanta

X₁ = CR yang mewakili analisis likuiditas

X₂ = DER yang mewakili analisis *Leverage*

b₁b₂ = Koefisien Regresi

e = *Error Term*

Model regresi berganda harus memenuhi uji asumsi klasik. Apabila model regresi yang diperoleh mengalami penyimpangan terhadap salah satu asumsi klasik yang diujikan, maka persamaan regresi yang diperoleh tersebut tidak efisien, karena akan terjadi bias yang artinya hasil penelitian bukan semata pengaruh dari variabel-variabel yang diteliti, tetapi ada faktor pengganggu lain yang ikut mempengaruhinya.

Untuk melakukan analisis regresi linear tersebut diharuskan melakukan uji asumsi klasik agar mendapatkan hasil regresi yang baik

Ghozali, 2013:105). Ada beberapa macam pengujian yang dilakukan dalam uji asumsi klasik yakni sebagai berikut:

1) Uji Linieritas

Linearitas mendefinisikan variabel dependen (respon) sebagai fungsi linear dari variabel independen (prediktor) (Darlington, 1968). Artinya, perubahan nilai di salah satu variabel independen akan menghasilkan perubahan yang konstan pada variabel dependen. Uji linearitas dapat dilakukan dua cara. Pertama, melalui penilaian secara visual melalui *scatter plot*. Cara yang kedua adalah melakukan uji linearitas secara kuantitatif, yakni menggunakan *statistical test* yang bernama *lack-of-fit test*, (Puput, 2020).

Uji Multikolinieritas dikemukakan pertama kali oleh Regner Frish yang menyatakan bahwa multikolinier adalah lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Apabila terjadi multikolinier sempurna (koefisien korelasi antar variabel bebas = 1), maka koefisien regresi dari variabel bebas tidak dapat ditentukan dan standar errornya tidak terhingga. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 maka hal ini menunjukkan tidak terjadi problem multikolinieritas.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan penyebaran titik data populasi yang berbeda pada regresi. Dalam uji heteroskedastisitas ini, peneliti akan menggunakan *Grafik Scatterplot*. Dasar yang dapat digunakan untuk menentukan uji heteroskedastisitas, yaitu sebagai berikut:

2) Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2011:199), penggunaan statistik parametrik mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data adalah dengan *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test* dengan menggunakan SPSS 26. Adapun dasar pengambilan keputusan dengan melihat nilai signifikan $\alpha=5\%$, dengan ketentuan :

- Nilai signifikan $> 0,05$, maka data berdistribusi normal
- Nilai signifikan $< 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal

3) Uji Multikolinieritas

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

5) Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2015:110), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara mendeteksi masalah autokorelasi adalah dengan

menggunakan *Run Test*. *Run Test* digunakan untuk melihat apakah residual terjadi random atau tidak. Data dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai signifikannya lebih dari 0,05.

PEMBAHASAN HASIL

A. Profil PT. Unilever Indonesia Tbk.

Sejarah Perusahaan Unilever Indonesia adalah bagian dari perusahaan global yang menyediakan produk kebutuhan sehari-hari yang sudah hadir di lebih dari 150 negara di seluruh dunia. PT. Unilever Indonesia adalah salah satu dari tulang punggung bisnis Unilever di negara-negara berkembang. PT Unilever Indonesia Tbk (perusahaan) didirikan pada 5 Desember 1933 sebagai Zeepfabrieken N.V. Lever dengan akta No. 33 yang dibuat oleh Tn.A.H. van Ophuijsen, notaris di Batavia. Akta ini disetujui oleh Gubernur Jenderal van Negerlandsch-Indie dengan surat No. 14 pada tanggal 16 Desember 1933, terdaftar di Raad van Justitie di Batavia dengan No. 302 pada tanggal 22 Desember 1933 dan diumumkan dalam *Javasche Courant* pada tanggal 9 Januari 1934 Tambahan No. 3.

Dengan akta No. 171 yang dibuat oleh notaris Ny. Kartini Mulyadi tertanggal 22 Juli 1980, nama perusahaan diubah menjadi PT Unilever Indonesia. Dengan Akta No. 92 yang dibuat oleh notaris Tn. Mudofir Hadi, S.H. tertanggal 30 Juni 1997, nama perusahaan diubah menjadi PT Unilever Indonesia Tbk. Akta ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dengan Keputusan No. C2-1.049HT.01.04TH.98 tertanggal 23 Februari

1998 dan diumumkan di Berita Negara No. 2620 tanggal 15 Mei 1998 Tambahan No. 39.

Perusahaan mendaftarkan 15% dari sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya setelah memperoleh persetujuan dari Ketua Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam) No. SI-009/PM/E/1981 pada tanggal 16 November 1981. Pada Rapat Umum Tahunan perusahaan pada tanggal 24 Juni 2003, para pemegang saham menyepakati pemecahan saham, dengan mengurangi nilai nominal saham dari Rp 100 per saham menjadi Rp 10 per saham. Perubahan ini dibuat di hadapan notaris dengan akta No. 46 yang dibuat oleh notaris Singgih Susilo, S.H. tertanggal 10 Juli 2003 dan disetujui oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan keputusan No. C-17533 HT.01.04-TH.2003. Sebagaimana disetujui dalam Rapat Umum Tahunan Perusahaan pada tanggal 13 Juni, 2000, yang dituangkan dalam akta notaris No. 82 yang dibuat oleh notaris Singgih Susilo, S.H. tertanggal 14 Juni 2000, perusahaan juga bertindak sebagai distributor utama dan memberi jasa-jasa penelitian pemasaran. Akta ini disetujui oleh Menteri Hukum dan Perundang-undangan (dahulu Menteri Kehakiman) Republik Indonesia dengan keputusan No. C-18482HT.01.04-TH.2000. Perusahaan memulai operasi komersialnya pada tahun 1933. Perlu diketahui bahwa perusahaan bergerak dalam bidang produksi sabun, deterjen, margarin, minyak sayur dan makanan yang terbuat dari susu, es krim, makanan dan minuman dari teh dan produk-produk kosmetik.

B. Pengaruh *Current Ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return on Equity (ROE)* secara simultan pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini yaitu :

- 1) *One Sample Kolmogorov-smirnov* dengan nilai signifikansi 0,05. Pedoman yang

digunakan dalam pengambilan keputusan yaitu :

- a) Pada uji *Kolmogorov Smirnov* data dinilai berdistribusi normal apabila residual terstandarisasi dengan nilai *Asymp.Sig. > 0,05*.
- b) Sebaliknya data dikatakan tidak berdistribusi normal, jika nilai residual standarisasi dengan nilai *Asymp. Sig. < 0,05*.

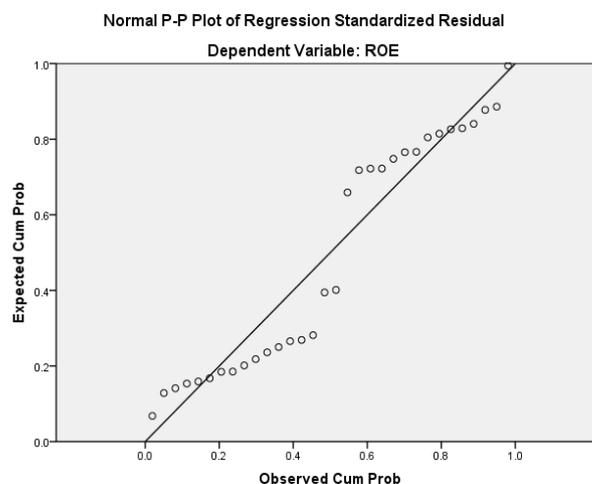
Tabel 14. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CR	DER	ROE
N		32	32	32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	136,44	1330,09	4429,19
	Std. Deviation	1794,646	5278,988	9677,802
Most Extreme Differences	Absolute	,199	,218	,147
	Positive	,199	,218	,147
	Negative	-,122	-,095	-,115
Kolmogorov-Smirnov Z		1,128	1,232	,833
	Asymp. Sig. (2-tailed)	,157	,096	,491

Sumber: data diolah.

Berdasarkan tabel di atas hasil output SPSS diketahui bahwa nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk variabel CR (X1) sebesar 0,157 variabel DER (X2) sebesar 0,096 dan variabel ROE (Y) sebesar 0,491. Dari ketiga variabel tersebut memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05* maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *one-sample Kolmogorov smirnov* dapat disimpulkan bahwa ketiga data tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

2) Metode *P-P Plot*



Grafik 1. Uji Normalitas Menggunakan Grafik *P-P Plot*

Hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *P-P Plot* diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar

disekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Berikut hasil output uji linieritas menggunakan SPSS :

1) Uji Linieritas CR (X_1) Terhadap ROE (Y)

Tabel 15. Hasil Uji SPSS Linieritas *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE)

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
ROE *	Between	(Combined)	277371,625	23	12059,636	7,196	,004
CR	Groups	Linearity	203027,959	1	203027,959	121,145	,000
		Deviation from Linearity	74343,666	22	3379,258	2,016	,154
	Within Groups		13407,250	8	1675,906		
	Total		290778,875	31			

Sumber: data diolah.

Berdasarkan tabel anova di atas, diketahui bahwa nilai Sig. Linearity yaitu 0,000

< 0,05 yang berarti terdapat hubungan linear antara CR (X_1) dengan ROE (Y).

2) Uji Linieritas CR (X^1) Terhadap ROE (Y)

Tabel 16. Hasil Uji SPSS Linieritas *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE)

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
ROE *	Between	(Combined)	290614,375	28	10379,085	189,284	,001
DER	Groups	Linearity	222839,927	1	222839,927	4063,950	,000
		Deviation from Linearity	67774,448	27	2510,165	45,778	,004
	Within Groups		164,500	3	54,833		
	Total		290778,875	31			

Sumber: data diolah.

Berdasarkan tabel anova di atas, diketahui bahwa nilai Sig. Linearity adalah 0,000 < 0,05 yang berarti terdapat hubungan linear antara DER (X_2) dengan ROE (Y).

Pada hasil pengujian menunjukkan semua hasil variabel bebas memiliki nilai *tolerance* diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dan model regresi. Jika terjadi korelasi yang tinggi maka terdapat problem multikolinieritas.

c. Uji Multikolinieritas

Metode pengujian adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 17. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF

1	(Constant)	3228,574	926,257		3,486	,002		
	CR	-1,804	,836	-,335	-2,159	,039	,289	3,462
	DER	1,088	,284	,593	3,829	,001	,289	3,462

Sumber: data diolah.

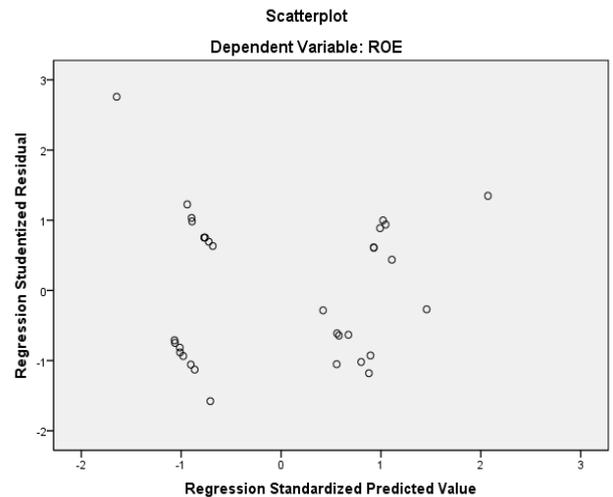
Dapat dilihat dari tabel 4.17. pada kolom *Tolerance*, nilai *Tolerance* masing-masing variabel bebas yaitu, CR senilai 0,289 dan DER senilai 0,289. Dan dikolom VIF menunjukkan nilai CR sebesar 3,462 dan DER sebesar 3,462. Maka dapat disimpulkan berdasarkan nilai *Tolerance* yang diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10, maka dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

d. Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadinya ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain. Pengujian ini dilakukan dengan *Scatter-Plot* dengan menggunakan SRESID dan ZPRED pada software SPSS, dan dengan dasar pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut :

- 1) Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



GRAFIK 4.2.

Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan *Scatterplot*

Berdasarkan gambar di atas, pola titik-titik pada *scatterplot* regresi menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dalam model regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

TABEL 4.18.

Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan Metode Park

ANOVAb

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	18715201,138	2	9357600,569	3,226	,054
Residual	84125880,301	29	2900892,424		
Total	102841081,439	31			

Sumber: data diolah.

Kemudian dibuktikan juga uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode park diperoleh F hitung sebesar 3,226 dengan nilai sig 0,054. Karena nilai sig lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independent tersebut tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

e. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autikorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model regresi.

TABEL 4.19.

Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model Summaryb

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,894	,799	,785	4488,176	2,040

Sumber: data diolah.

Berdasarkan tabel output “model summary” di atas, diketahui nilai Durbin Watson (d) adalah sebesar 2,040. Kemudian nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel durbin watson pada signifikansi 5% dengan rumus (K:N). Adapun jumlah variabel independen adalah 2 atau K=2, sementara jumlah sampel atau N=32, maka (K:N) = (2:32). Selanjutnya dapat dilihat pada distribusi nilai tabel Durbin Watson yang berada pada baris N=32 dan kolom K=2. Maka ditemukan nilai dL sebesar 1,3093 dan dU sebesar 1,5736. Nilai Durbin-Watson (d) sebesar 2,040 terletak diantara dU 1,5736 dan $(4-dU) = (4-1,5736) =$

2,4264. Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji Durbin Watson diatas, menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

Dalam uji autokorelasi ini dibuktikan juga dengan uji Run Test dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil < dari 0,05 maka terdapat gejala autokerlasi.
- 2) Sebaliknya, jika Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar > dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

TABEL 4.20.

Hasil Uji Autokorelasi Uji Run Test

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Valuea	-1161,21578
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	16
Total Cases	32
Number of Runs	17
Z	,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

Berdasarkan output di atas, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 1,000 lebih besar > dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi sehingga analisis regresi linear dapat di lanjutkan.

Sumber: data diolah.

i. Hasil Regresi

Hasil regresi yang sudah dilakukan ditampilkan oleh tabel berikut,

TABEL 4.13.
Uji Regresi Linier Berganda CR (X₁) dan DER (X₂) Terhadap ROE (Y)
Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3228,574	926,257		3,486	,002
CR	-1,804	,836	-,335	-2,159	,039
DER	1,088	,284	,593	3,829	,001

Sumber: data diolah.

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linier berganda, dapat diperoleh model regresi sebagai berikut: $Y = 3228,574 - 1,804 X_1 + 1,088 X_2$

Adapun dari persamaan regresi linier di atas dapat diartikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta (*Intercept*) sebesar 3228,574 ini dapat diartikan jika *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* adalah 0, maka nilai *Return On Equity* adalah 3228,574.
- Nilai koefisien regresi (*slope*) variabel *Current Ratio* bernilai negatif yaitu -1,804, ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan *Current Ratio* sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan penurunan *Return On Equity* sebesar -1,804, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan atau sama dengan 0. Hal ini berarti saat likuiditas PT. Unilever Indonesia Tbk meningkat (yang berasal dari determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan oleh

aset lancar), tidak banyak diprioritaskan untuk operasional perusahaan, sehingga peningkatan *Current Ratio* mempengaruhi penurunan *Return On Equity*.

- Nilai koefisien regresi (*slope*) variabel *Debt to Equity Ratio* bernilai positif sebesar 1,088 yang berarti bahwa setiap peningkatan *Debt to Equity Ratio* sebesar 1 satuan, maka terjadi peningkatan *Return On Equity* sebesar 1,088, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan atau sama dengan 0. Hal ini berarti saat *Debt to Equity Ratio* PT. Unilever Indonesia Tbk meningkat, maka *Return On Equity* juga akan meningkat, ketika nilai *Debt to Equity Ratio* tinggi (nilai utang lebih besar dari ekuitas), utang tersebut dapat membiayai operasional perusahaan dengan baik, sehingga *Return On Equity* juga tinggi. Sedangkan koefisien table berikut,

TABEL 4.10.
Hasil Uji Koefisien Determinasi CR (X₁) dan DER (X₂) terhadap ROE (Y)
Model Summaryb

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,894	,799	,785	4488,176

Sumber: data diolah.

Hasil koefisien determinasi CR (X1) dan DER (X2) terhadap ROE (Y), diperoleh nilai R^2 sebesar 0,799 sama dengan 79,90% yang dapat diartikan bahwa variabel bebas *Current Ratio* (X1) dan *Debt to Equity Ratio* (X2) mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat *Return On Equity* (Y) sebesar 79,90% dan sisanya sebesar 20,10% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Perusahaan Unilever Indonesia adalah bagian dari perusahaan global yang menyediakan produk kebutuhan sehari-hari yang sudah hadir di lebih dari 150 negara di seluruh dunia. PT. Unilever Indonesia adalah salah satu dari tulang punggung bisnis Unilever di negara-negara berkembang. Hasil regresi menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2012-2019. Pernyataan ini dibuktikan oleh hasil uji hipotesis secara simultan (uji f) yaitu $f_{hitung} > f_{tabel} = 57,568 > 3,33$ dan nilai sig.(2-tailed) $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, Mulyono Aziz dan Maya Irjayanti. (2014). Manajemen. Bandung, Mardika Group.
- Appley A, Lawrence dan Lee, Oey Liang. (2010). Pengantar Manajemen. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. (2014). Analisis Kinerja Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. (2016). Pengertian Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Kasmir. (2010). Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Satu. Cetakan Kedelapan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardiani, Sri Hartati. (2019). Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada PT. Kalbe Farma Tbk. Periode 2013-2018). STIE Insan Pembangunan Bitung.
- Priyatno, Duwi. (2013). Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS. Yogyakarta. Mediakom.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, Siska Mei. (2019). Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Equity* PT. Astra International, Tbk Periode 2008-2017. Universitas Pamulang.